

PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Dr. Jonidius Illu¹,
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Jakarta

Abstract: Every human in this world no one expects suffering to befall his life. However, no one can avoid suffering if suffering comes. Various thoughts about suffering are seen and assessed based on the perspective of each, group or personal. In this article the author will discuss the Bible's perspective on suffering. Thus every reader will understand that suffering in the eyes of the Christian faith.

Keywords: Faith, Suffering, Bible

Abstrak: Setiap manusia di dunia ini tidak ada seorangpun yang mengharapkan penderitaan menimpa hidupnya. Namun demikian tidak ada seorang pun juga yang dapat menghindarkan dirinya dari penderitaan jika penderitaan itu datang. Aneka ragam pemikiran tentang penderitaan dilihat dan dinilai berdasarkan sudut pandang masing-masing, kelompok ataupun pribadi. Dalam artikel ini penulis akan membahas tentang perspektif Alkitab tentang penderitaan. Dengan demikian setiap pembaca akan memahami penderitaan itu dalam kacamata iman Kristen.

Kata Kunci: Iman, Penderitaan, Alkitab

Pendahuluan

Teologi sukses bersifat materialistik. Teologi ini beranggapan bahwa seseorang untuk menjadi pengikut Yesus adalah keputusan yang menyenangkan karena tidak akan mengalami penderitaan baik dalam keluarga, pekerjaan, sakit penyakit dan terhindar dari berbagai masalah dan musibah². Hal ini selaras dengan anggapan dari golongan ateisme bahwa jika Allah mahakuasa tentulah Dia mampu memusnakan kejahatan sehingga manusia tidak mengalami penderitaan karena Allah tidak menghendaki manusia mengalami penderitaan meski di sisi lain golongan ini tidak mempercayai adanya Allah.

Penderitaan Kata dasar 'derita' adalah sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati atau menderita juga berarti menanggung sesuatu yang tidak

¹ Penulis adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

²Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 24-28.

menyenangkan, yang mengalami penderitaan mengalami situasi atau keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung. Hal ini bisa mengakibatkan seseorang mengalami keadaan stress.

Kesuksesan menjadi harapan manusia, itu sebabnya manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesuksesan dengan berbagai macam cara, baik dengan cara yang benar atau pun dengan cara yang tidak benar.

Namun kenyataan hidup manusia berbeda dengan harapan manusia pada umumnya, ada yang selalu ditimpa penderitaan dan sampai akhirnya bertanya, “apakah ada Allah yang berkuasa bisa membebaskan penderitaan atau justru Allah sedang diam dan tidak mau tahu tentang penderitaan yang dialami.³

Prinsipnya, manusia mengalami penderitaan yang alami menunjukkan sebagai akibat manusia jatuh dalam dosa. Dosa mengakibatkan manusia mengalami penderitaan sebagai konsekuensi dari pemberontakan manusia terhadap kebenaran Allah⁴. Hal ini sangat jelas diceritakan dalam Kejadian 3, yaitu Adam akan bersusah payah pada waktu mencari makanan dan Hawa akan bersusah payah pada waktu melahirkan, juga sakit penyakit, perang, dan kelaparan.⁵

Di sisi lain, ada banyak penilaian terhadap seseorang ketika Allah mengizinkan penderitaan. Pada umumnya orang beranggapan bahwa seseorang menderita karena ada dosa⁶ dan juga karena berasal dari kuasa Setan, namun anggapan tersebut belum tentu benar adanya. Dalam tulisan ini, penulis akan menyelidiki apa yang Alkitab sampaikan tentang penderitaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, secara khusus kajian pustaka. Pendekatan ini diambil untuk memperoleh pemahaman kualitatif yang valid dan komprehensif bagi topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan: Penderitaan dalam tinjauan Alkitab

Penderitaan adalah alat yang dipakai Allah untuk membuat manusia menjadi sadar dan penderitaan dipakai Allah untuk mencapai maksud-Nya dalam hidup kita yang tidak bisa terjadi selain lewat pencobaan dan lewat keadaan yang tidak menyenangkan (bdk. 2 Kor. 7:10), seperti pendapat Stephen Tong bahwa, “kita bersedih. Waktu itu kita merasa sulit melewati saat-saat yang berat. Tetapi setelah saat-saat kesudahan itu lewat, kita justru melihat bahwa dari kesedihan yang

³Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, (Mauere: Ledalero, 2009), 490

⁴Ajith Fernando, *Supremasi Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2008), 204-205.

⁵Tim Penyusun, *Berteologi Abad XXI*, (Jakarta: Perkantas, 2015), 465.

⁶Contoh kasus yang dialami oleh Ayub. Ayub dituduh oleh teman-temannya bahwa ia menderita penyakit borok pasti Ayub melakukan dosa sehingga Allah memberikan penghukuman.

anggun itu timbul hasil-hasil dan buah yang bermutu dan mempunyai nilai yang kekal.”⁷

Allah pada mulainya menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia menikmati dan mengelolah seluruh ciptaan, namun sejak manusia jatuh dalam dosa, Allah memberikan hukuman mengakibatkan manusia mengalami penderitaan, baik kepada Adam maupun kepada Hawa. Di sisi lain dalam Perjanjian Lama, banyak berbicara tentang berkat secara fisik dan kutuk jika melanggar perintah-perintah Allah (bdk. Ul. 28), salah satu contoh dalam Kitab Ratapan yang menguraikan hidup manusia mengalami penderitaan yang mengakibatkan terjadinya meratap sebagai cara mengungkapkan kepedihan atau peristiwa tragis yang sulit dilupakan begitu saja.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri ketika memilih atau memanggil para murid dalam memulai pelayanan, Ia berkata kepada para murid bahwa, “barangsiapa mengikuti Aku, ia harus memikul salib (Mat. 16:24)”⁸, artinya para murid sendiri akan mengalami penderitaan bahkan kematian karena Kristus.⁹ Ungkapan Yesus ini benar terjadi bagi murid-murid, misalnya Yohanes yang dibuang ke Pulau Patmos. Jadi penderitaan ini disebabkan karena iman kepada Yesus Kristus dan menjalankan amanat Agung¹⁰. Perkataan Yesus yang lain bahwa, “kalian hidup seperti domba di tengah-tengah serigala, artinya para murid akan diperhadapkan dengan situasi yang sulit, seperti ungkapan oleh Houwelingen bahwa, “demi meneguhkan identitas dan iman umat,¹¹ sehingga membuatnya lebih lincah dan suara Tuhan menjadi pedoman hidup. Hal yang sama dialami Paulus dalam melakukan penginjilan. Ia rela mengalami penderitaan karena iman dan pelayanan yang dipercayakan, bahkan Paulus berkata, jika aku hidup, maka aku hidup untuk Kristus dan jika aku mati aku mati untuk Kristus, jadi baik hidup atau mati adalah milik Kristus. Jadi dalam Perjanjian Baru, penderitaan sebagai konsekuensi pengikut Yesus, namun di sisi lain juga sebagai proses dalam pembentukan iman agar semakin bergantung sepenuhnya kepada Kristus (Bdk. Rm. 5:3-5, 2 Kor. 2:8-9). Prinsipnya, Yesus tidak pernah menjanjikan seseorang yang

⁷Stephen Tong, *Mengenal Kehendak Allah*, (Surabaya: Momentum, 1999), 130.

⁸Salib menurut Bruce yaitu suatu keadaan sulit yang akan diperhadapkan atau dizinkan oleh Allah sebagai akibat dari iman kepada Yesus, mengalami penganiayaan karena nama Yesus. Lihat F. F. Bruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit*, (Malang: SAAT, 2013), 160-161.

⁹Menurut Erastus, salib berbicara mengenai penderitaan yang kita tanggung bukan karena kesalahan kita sendiri, oleh karena kita melayani Tuhan dan mau memberkati orang lain. seperti Tuhan Yesus menumpahkan darah-Nya dan diremukan daging-Nya demi keselamatan kita, maka kita harus rela menjadi seperti anggur yang tercurah dan roti yang terpecah. Sebuah kehidupan yang membawa keharuman Tuhan. Lihat Erastus Sabdono, *Menyingkapi Kehidupan Kekristenan Yang Sejati*, (Jakarta: Rehobot Literature, 2015), 95.

¹⁰Paul Enss, *Buku Pegangan Teologi*, (Malang: SAAT, 2003), 153.

¹¹P. H. R. Van Houwelingen, *Surat 1 Petrus*, (Surabaya: Momentum, 2018), 208-211.

percaya bebas dari penderitaan, misalnya sakit penyakit, penganiayaan dan berbagai penderitaan lahiriah. Dalam keadaan demikian, Yesus pun berjanji akan memberi kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi penderitaan.

Dalam Alkitab pada umumnya kita menemukan beberapa sumber penderitaan, antara lain:

1. Karena Allah mengizinkan

Semua yang terjadi dalam kehidupan manusia, tidak terlepas dari kontrolan Allah sebab Allah berdaulat atas segala sesuatu yang terjadi, baik menyenangkan manusia maupun tidak menyenangkan.¹² Berikut ini beberapa alasan Allah mengizinkan penderitaan antara lain: (a) supaya semakin mengerti kehendak Allah. Contoh kisah tentang Ayub (Ayb. 1:6-2:7; 42:5)¹³; (b) Supaya Kerajaan Allah dimasyurkan, misalnya orang yang buta sejak lahir¹⁴; (c) Supaya bertumbuh dalam iman (Rm. 5:1-5); (d) supaya menjadi berkat bagi orang lain (2 Kor. 1:8-9); (e) Karena iman yang kita miliki (2 Tim. 3:12; 1 Pet. 1:6-7).

2. Karena Iblis

Sejak awal (Kej. 3), Iblis berusaha merusak hubungan antara Allah dan manusia. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, yang mengakibatkan manusia mengalami penderitaan rohani dan jasmani, namun tidak berakhir tetapi Iblis terus berusaha agar manusia mengalami penderitaan. Berikut ini beberapa keinginan Iblis terhadap manusia, antara lain: (a) Iblis terus berusaha agar manusia melakukan keinginannya (1 Pet. 5:8) seperti telah dilihat oleh para rasul terlebih dahulu, yaitu mengusai dan mencengkram orang-orang yang tak terbilang jumlahnya (Kis. 10:38)¹⁵; (b) Iblis berusaha merusak iman orang percaya (Yoh. 10:10b); (c) Iblis berusaha supaya membutakan iman kita (Mark. 5:1-10).

3. Karena dosa

Allah menyatakan keadilan-Nya melalui berkat dan hukuman. Paul Enns¹⁶ berkata, “keadilan Allah berhubungan dengan dosa manusia. Karena hukum Allah merefleksikan standar Allah, maka Allah adalah benar dan adil pada waktu Ia menghakimi manusia pada waktu mereka melanggar hukum Allah yang diwahyukan. Berkat karena ketaatan pada Firman Allah, sedangkan hukuman

¹²Charles Riggs, *Buku Pegangan Pelayanan*, (Jakarta: PPA, tt), 163.

¹³C. Bijl, *Ayub Sang Konglomerat*, (Jakarta: YKBB, 2000), 15, 80.

¹⁴Apa sudut pandang Yesus terhadap penderitaan yang dialami (lihat jg. Yoh. 11:4). Pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan bukan hanya melalui hal-hal yang menyenangkan tetapi juga melalui penderitaan, kesengsaraan, sakit, kekecewaan, kehilangan, selalu merupakan kesempatan untuk mengalami pekerjaan-pekerjaan Tuhan. Dibalik sakit penyakit dan penderitaan, ada rencana Tuhan yang indah di dalam hidup kita. Lihat Mangapul Sagala, *Kemuliaan Yesus – Menyingkapi Kristologi Injil Yohanes*, (Jakarta: Perkantas, 2015), 216.

¹⁵P. H. R. Van Houwelingen, *Surat 1 Petrus*, (Surabaya: Momentum, 2018), 316-317.

¹⁶Paul Enns, *Buku Pegangan Teologi*, (Malang: SAAT), 2003), 240.

karena dosa atau ketidaktaatan pada Firman Allah (Bdk. Mzm. 107:17, 1 Pet. 4:1, Yak. 5:15, Gal. 6:7-8), misalnya karena dendam, kebencian seperti ungkapan Warren¹⁷ bahwa, "orang percaya yang menyembunyikan kepahitan dan kebencian di dalam hatinya memberi Setan tempat berpijak yang paling efektif, dan sakit hati¹⁸. Hukuman Allah sebagai disiplin karena melanggar perintah-perintah Allah berguna untuk menyadarkan agar kembali pada jalan yang benar (Ibr. 12:6; Why. 3:19).

Hasil: Hakikat Penderitaan Manusia dalam pandangan Alkitab

Penderitaan mengakibatkan kesakitan, kesedihan atau dukacita (1 Pet. 1:6) dan seringkali membingungkan karena tidak dapat diprediksi, misalnya seseorang mengalami sakit penyakit yang tak kunjung sembuh walau pun sudah menjalani pengobatan, di sisi lain, penderitaan bagaikan misteri karena tidak dapat disangka atau diduga namun tiba-tiba terjadi, misalnya seseorang mengalami kecelakaan dan berakibat lumpuh yang berkepanjangan atau mengalami kematian. Alkitab menegaskan bahwa ada hal-hal yang tersembunyi yang tidak pernah mungkin dipahami oleh pikiran kita yang sangat terbatas. Di dalam Ulangan 29:29 berkata, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini."¹⁹

Dari penjelasan di atas, pada sisi lain kita sering memiliki pertanyaan-pertanyaan, misalnya mengapa ada penderitaan, mengapa mesti menderita sekarang?, Apa yang sedang Allah lakukan?, dan apa makna penderitaan.

Alkitab menjelaskan bahwa tujuan utama penderitaan adalah terbentuk sifat-sifat seperti Kristus dalam diri seseorang (2 Kor. 1:7-9). Berikut ini ada beberapa hakikat dari penderitaan, antara lain:

1. Penderitaan itu membuktikan (menguji) siapa kita.

Yakobus 1:2, penderitaan yang dialami seseorang dapat memurnikan iman dan menguji integritas seseorang sama seperti emas dapat diuji kemurniaannya (Bdk. 1. Pet. 1:6-7).

2. Penderitaan adalah satu proses.

Karena proses, maka memerlukan waktu. Hasil yang diharapkan Allah lewat pencobaan hidup memerlukan waktu dan juga kesabaran. Dan bukan hanya itu saja,

¹⁷ Menurut Warren, orang percaya yang menyembunyikan kepahitan dan kebencian di dalam hatinya memberi Setan tempat berpijak yang paling efektif. Lihat Warren W. Wiersbe, *Strategi Setan*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 136.

¹⁸ Menurut Don Colbert, sakit hati adalah hasil pemikiran kita sendiri yang dapat merusak diri sendiri atau mengakibatkan tubuh dan jiwa berada dalam bahaya yang besar, sehingga menyebabkan timbul macam-macam penyakit Don Colbert, *Stressless*, (Jakarta: Immanuel, 2006), 98.

¹⁹ Mangapul Sagala, *Mengapa Ada Penderitaan*, (Jakarta: Perkantas, 2011), 30.

kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan (Rm. 5:3-4). Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun (Yak. 1:3-4).

3. Penderitaan dapat memurnikan.

Apapun alasannya, bahkan sekalipun jika bukan merupakan disiplin Allah atas keduniawian kita, penderitaan adalah satu pemurnian karena tidak satu pun manusia yang bisa sempurna dalam hidup ini. Bukan seolah-olah akau telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku juga dapat menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus (Bdk. Flp. 3:12-14).

4. Penderitaan untuk kemuliaan Allah

Penderitaan yang diceritakan dalam Yohanes 9, hanya untuk kemuliaan Allah. cerita ini dijelaskan bahwa orang yang buta sejaklahir bukan karena dosanya tetapi rencana Allah ingin dinyatakan agar kemuliaan Allah dianggungkan.

5. Penderitaan adalah sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya atau diatur.

Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan (Bdk. 1 Pet. 1:6). Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang akan datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu (Bdk. 1 Pet. 4:12).

6. Penderitaan itu tidak bisa dihindari.

Yesus sendiri telah menjadi contoh dalam menjalani penderitaan (Bdk. Luk. 24:46) dan Yesus berkata kepada murid-murid bahwa barangsiapa mengikuti Aku ia harus memikul salib. Ungkapan ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak dapat dihindari oleh orang yang percaya Yesus (Bdk. Mat. 16:24).

7. Penderitaan adalah satu pergumulan.

Pergumulan ini akan menyeluruh. Itulah sebabnya mengapa disebut “ujian” dan “pencobaan.” Bahkan meski kita telah mengetahui tujuan penderitaan dan prinsip-prinsipnya, dan bahwa kita mengetahui kasih dan keprihatinan Allah yang diberikan dalam Firman Tuhan tentang bagaimana menghadapi penderitaan, menghadapi pencobaan hidup tidak pernah enteng karena penderitaan itu

menyakitkan. Ujian hanya memberi kemampuan kepada kita untuk bekerjasama dengan prosesnya (Yak. 1:4). Penderitaan memungkinkan prosesnya terjadi dalam hidup kita dan memungkinkan kita untuk mengalami kedamaian dan sukacita batin ditengah-tengah pencobaan. Untuk menghadapi penderitaan dalam kedamaian dan sukacita batin, kita dituntut mampu melihat ke depan dalam mengetahui apa maksud dan tujuan penderitaan yang kita alami. Ini memerlukan iman kepada Tuhan.²⁰

Hasil: Sikap menanggapi penderitaan

Berikut ini, beberapa sikap dalam menanggapi penderitaan yang dijelaskan oleh Alkitab, antara lain:

1. Mengandalkan Allah (2 Kor. 1:9-11; Mzm. 37:3-5)

Sikap mengandalkan Allah adalah sikap yang menaruh kepercayaan penuh pada kedaulatan Allah atas apa yang dialami. Sikap ini membutuhkan perendahan diri dan meyakini bahwa kehidupan ini memiliki kebergantungan yang mutlak hanya kepada Allah. Selain itu, memiliki keyakinan bahwa semua yang terjadi dapat dikendalikan oleh Allah sehingga tidak akan takut walaupun mengalami ancaman secara fisik, salah satu contoh tentang Daniel waktu diancam akan dibuang ke dalam gua singa, namun Daniel tetap mengandalkan Allah oleh karena rasa takut hanya kepada Allah (Dan. 6)

2. Menyadari bahwa penderitaan sebagai kasih karunia Allah (Flp. 1:29)

Allah bukan hanya memberikan keselamatan tetapi juga mengizinkan penderitaan sebagai bagian dari penggenapan Alkitab, seperti ungkapan Yesus bahwa, "barangsiapa mengikuti Aku ia harus memikul salib." Jadi penderitaan dapat diterima sebagai suatu proses dalam mengerti akan kehendak Allah.

3. Bersukacita atau mengucapkan syukur (Flp. 4:4; 1 Tes. 5:16 dan 1 Tes. 5:18)

Manusia pada umumnya bersukacita atau mengucapkan syukur karena secara lahiriah mengalami hal-hal yang menyenangkan. Hal ini berbeda dengan pernyataan Alkitab bahwa dalam setiap keadaan orang percaya tetap mengucapkan syukur, contoh ketika Paulus di penjara karena memberitakan Injil (Flp. 4:4), ia tetap mengucapkan syukur karena itulah kehendak Allah.

4. Sadar bahwa apa yang Allah izinkan tidak akan melebihi kekuatan kita (1 Kor. 10:13)

Allah yang mengendalikan segala sesuatu yang terjadi termasuk penderitaan yang diizinkan-Nya maka Allah yang mengetahui kemampuan atau kekuatan setiap orang percaya maka penderitaan yang diizinkan-Nya tidak

²⁰Peter H. Davids, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*, (Malang: SAAT, 2000), 143-146.

akan melebihi kekuatan dan Allah berkuasa memberikan perlindungan, pertolongan, dan hikmat serta kekuatan yang cukup dalam menghadapi atau mengalami penderitaan.

Hasil: Kekeliruan dalam menghadapi penderitaan

Berikut ini ada beberapa kekeliruan menghadapi penderitaan, antara lain:

1. Menyalahkan Allah dan manusia

Ketidakmengertian orang Kristen terhadap Alkitab menyebabkan dapat menyalahkan Tuhan, Allah dianggap penyebab, membiarkan atau tidak dapat menghentikan penderitaan, salah satu contoh yaitu kasus yang dihadapi Ayub. Ayub menyalahkan Allah dengan penderitaan yang dialami, dengan mempertanyakan kekuasaan Allah. Di sisi lain, Ayub disalahkan oleh teman-teman (Alifas, Bildad dan Zofar) dengan menuduh bahwa Ayub menderita karena dosa-dosa.

2. Meminta pertolongan kepada paranormal, dukun, orang pintar

Ulangan 20:4-6, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

3. Fokus kepada penyembuhan lahiriah

Orang seringkali memiliki pemahaman bahwa dengan memiliki uang ia bisa berobat di tempat yang memiliki kualitas pengobatan yang terbaik karena ia beranggapan bahwa tempat pengobatan yang terbaik dapat juga obat yang terbaik yang dapat menyembuhkannya.

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa seseorang telah lupa siapa yang menciptakannya dan siapa "sumber kesembuhan". Alkitab menjelaskan bahwa hanya Allah lah yang sanggup memulihkan dan berkuasa menyembuhkan setiap penyakit. Yesus lah sumber kesembuhan, sehingga semua pengobatan yang dijalani itu hanya sarana dan bukan sebagai sumber kesembuhan.

Hasil: Penderitaan dilewati dengan baik

1. Bertekun dalam doa, membaca Alkitab, dan memuji Tuhan.

Kekuatan dan penghiburan hanya datang dari Tuhan, sehingga dalam melewati proses penderitaan, sebaiknya mendekatkan diri kepada Tuhan. Mazmur 62, hanya dekat Allah aku tenang, dengan berdoa, membaca Alkitab dan memuji Tuhan ada kekuatan, contoh Daniel menghadapi tekanan (Dan. 6) atau Paulus dalam penjara.

2. Hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Dalam penderitaan Iblis juga berusaha agar kita tidak taat kepada Allah atau Firman Tuhan, selain itu ada godaan dari orang lain yang dipakai Iblis untuk melakukan pelanggaran kepada Allah dengan mengabaikan perintah Allah.

3. Percaya akan janji-janji Tuhan (Rm 8:17)

Mempercayai pemeliharaan Tuhan dalam proses penderitaan tidaklah mudah sebab tidak terjadi secara instan dan tidak nampak secara fisik atau tidak menunjukkan tanda-tanda secara lahiriah.

Allah sebagai perancang segala sesuatu tidak mungkin membohongi apa yang telah dijanjikannya (Bdk. Luk. 1:37).

Janji Tuhan bagi yang menderita

1. Bahwa Allah adalah tempat pengungsian (Nah. 1:7). Tidak ada tempat mengutarakan semua kesesakan yang dialami kecuali mencari Allah atau dengan mendekatkan diri kepada Allah maka ada ketenangan dan kelegaan (bdk. Mat. 11:28).
2. Allah akan menyertai dia dalam kesesakan (Mzm. 91:15). Karena Allah yang dapat mengontrol segala sesuatu yang terjadi termasuk penderitaan maka karena Allah yang mengizinkan Allah akan menyertai yaitu memberikan jalan yang terbaik.
3. Karena Allah tahu jalan hidup, maka jika Allah menguji maka aku akan timbul seperti emas (Ayb. 23:10). Penderitaan tidak bermaksud merusak kehidupan seseorang tetapi melatih seseorang dalam berbagai hal sehingga hidupnya ke arah seperti Kristus yang dipersiapkan menjadi berkat bagi orang lain.
4. Karena Yesus sendiri telah menderita karena dicobai maka Ia akan menolong mereka yang dicobai (Ibr. 2:18). Yesus menjadi teladan dalam penderitaan dan berkuasa menolong orang yang mengalami penderitaan.
5. Yesus akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu (1 Pet. 5:10). Kehadiran Yesus nyata dalam setiap penderitaan yang diizinkan-Nya dan memampukan untuk melewati penderitaan.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari tulisan di atas

1. Sadar bahwa penderitaan yang dialami manusia memiliki maksud Allah, yaitu apakah supaya bertobat, apakah supaya iman kita bertumbuh dalam iman, apakah supaya kita semakin mengerti kehendak Allah dan apakah supaya kita dipersiapkan menjadi berkat bagi orang lain
2. Jika Allah mengizinkan penderitaan maka yakin bahwa Allah dapat memberikan pertolongan.
3. Ketika Allah mengizinkan penderitaan maka cara yang benar yaitu hidup tetap memulikan nama-Nya.

Referensi

- Barth, Christoph, *Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011)
- Bijl, C., *Ayub Sang Konglomerat*, (Jakarta: YKBK, 2000)
- Brueggemann, Walter, *Teologi Perjanjian Lama*, (Mauere: Ledalero, 2009)
- Bruce, F. F., *Ucapan Yesus Yang Sulit*, (Malang: SAAT, 2013).
- Colbert, Don, *Stressless*, (Jakarta: Immanuel, 2006)
- Davids, Peter H., *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*, (Malang: SAAT, 2000)
- Enss, Paul, *Buku Pegangan Teologi*, (Malang: SAAT, 2003)
- Fernando Ajith, *Supremasi Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2008)
- Riggs, Charles, *Buku Pegangan Pelayanan*, (Jakarta: PPA, tt)
- Sabdon, Erastus, *Menyingkapi Kehidupan Kekristenan Yang Sejati*, (Jakarta: Rehobot Literature, 2015)
- Sagala Mangapul, *Kemuliaan Yesus – Menyingkapi Kristologi Injil Yohanes*, (Jakarta: Perkantas, 2015)
- Sagala, Mangapul, *Mengapa Ada Penderitaan*, (Jakarta: Perkantas, 2011)
- Tim Penyusun, *Berteologi Abad XXI*, (Jakarta: Perkantas, 2015)
- Tong, Stephen, *Mengenal Kehendak Allah*, (Surabaya: Momentum, 1999)
- Van Houwelingen, P. H. R., *Surat 1 Petrus*, (Surabaya: Momentum, 2018)
- Perkantas, 2015)
- Wiersbe, Warren W., *Strategi Setan*, (Yogyakarta: ANDI, 2010)